



Volume 08 No.01
Juni 2023
e-ISSN : 2721-4133
p-ISSN : 2597-7210

jurnal Asawika

media sosialisasi abdimas widya karya



**PENYULUHAN DAN PENDAMPINGAN IBU HAMIL UNTUK PEMANTAUAN GERAK HARIAN JANIN
MENGUNAKAN KARTU DAN APLIKASI *HAPPY TUMMY* DI MENTENG, JAKARTA**

Regina Vidya Trias Novita, Justina Purwarini Acihayati, Pratiwi H

PELATIHAN PENGGUNAAN APLIKASI *SPSS* PADA PENELITIAN DATA KUANTITATIF BAGI MAHASISWA

Reni Wijaya, Dorris Yadewani

**PENYULUHAN PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING MENGGUNAKAN METODE *REPETITIVE ADVERTISING*
UNTUK MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI DESA WONOPLUMBON, MIJEN, SEMARANG**

Eko Nursanty, Yuliati, Tiara Adisa Puspitasari, Adrianus Lado Muda

PSIKOEDUKASI TENTANG *BULLYING* PADA SISWA DAN SISWI SD FRATER THAMRIN MAKASSAR

Blasius Perang, Ria Sakinah Waji

KREATIF PASCAPANDEMI COVID 19

Yuliana Sri Purbiyati, Lusy, Rikardus Sina Koten

PELATIHAN KETERAMPILAN DESAIN MENGGUNAKAN *SOFTWARE CorelDRAW*

DAN *AUTODESK REVIT* BAGI PUTRA PUTRI ALTAR

PAROKI SANTA PERAWAN MARIA DARI GUNUNG KARMEL

GEREJA IJEN MALANG

Danang Murdiyanto, Benedictus Sonny Yoedono

**PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN KONTEN MANAJEMEN SISTEM UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN
TIM PENGELOLAAN *WEBSITE* DI SEKOLAH SDK COR JESU MALANG**

Fransiskus Xaverius Agung Perkasa Jampur, Vincentius Yoga Adi Wijayanto

Editorial Board

Editor in Chief (Kapusdikat) : Dr. Agustinus Indradi, M.Pd.

Sekretaris : Bernadeta Wahyu Astri Pratita, S.Pd., M.M.

Anggota : 1. Catharina Rini Susrijani, S.S, M.Hum.

2. Andy Endra Krisna, S.S., M.Pd.

Review : 1. Dr. R. Diah Imaningrum Susanti, S.H., M.Hum.,
M.Pd.

2. Dr. Dra. Lis Lestari Sukartiningsih, M.Si.

3. Dr. Ir. Kukuk Yudiono, M.S.

4. Harsa Dhani, S.T., M.T., Ph.D.

5. Dr. Didik Suknono, M.Hum

6. Dr. Maria Widyastuti, M.M.

Staf Admin : P. Bambang Prayitno R M, S.E.

Kata Pengantar

Segala puji syukur bagi Tuhan Yang Mahakasih, sebab hanya karena kasih-Nya semata, jurnal ASAWIKA Volume 08 Nomor 01, Juni 2023 ini bisa kembali terbit. Pada jurnal edisi kali ini memuat artikel-artikel hasil abdimas yang dilaksanakan pada masa-masa pasca pandemi virus covid-19.

Keragaman tema dan asal perguruan tinggi pengirim artikel sungguh telah memperkaya jurnal ASAWIKA kali ini. Semoga pada edisi-edisi yang akan datang keragaman tema dan perguruan tinggi asal pengirim artikel lebih variatif lagi sehingga semakin memperkaya informasi di antara kita.

Kiranya kehadiran Jurnal ASAWIKA kali ini bisa menjadi motivasi baru bagi para dosen dalam melaksanakan dan memublikasikan hasil abdimasnya.

Salam Scientia ad Laborem

Redaksi,

ASAWIKA merupakan jurnal publikasi hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh para dosen di lingkungan kampus Unika Widya Karya Malang beserta para dosen di luar lingkungan Unika Widya Karya Malang. Jurnal ini diterbitkan oleh LPPM Unika Widya Karya Malang dua kali dalam satu tahun.



Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM)
Universitas Katolik Widya Karya Malang
Jalan Bondowoso No. 2 Malang 65115
Telepon (0341) 553171 E-mail: lppm@widyakarya.ac.id

Daftar Isi

<p>PENYULUHAN DAN PENDAMPINGAN IBU HAMIL UNTUK PEMANTAUAN GERAK HARIAN JANIN MENGGUNAKAN KARTU DAN APLIKASI <i>HAPPY TUMMY</i> DI MENTENG, JAKARTA.....</p> <p>Regina Vidya Trias Novita, Justina Purwarini Acihayati, Pratiwi H</p>	<p>1</p>
<p>PELATIHAN PENGGUNAAN APLIKASI <i>SPSS</i> PADA PENELITIAN DATA KUANTITATIF BAGI MAHASISWA.....</p> <p>Reni Wijaya, Dorris Yadewani</p>	<p>7</p>
<p>PENYULUHAN PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING MENGGUNAKAN METODE <i>REPETITIVE ADVERTISING</i> UNTUK MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI DESA WONOPLUMBON, MIJEN, SEMARANG.....</p> <p>Eko Nursanty, Yuliati, Tiara Adisa Puspitasari, Adrianus Lado Muda</p>	<p>11</p>
<p>PSIKOEDUKASI TENTANG <i>BULLYING</i> PADA SISWA DAN SISWI SD FRATER THAMRIN MAKASSAR.....</p> <p>Blasius Perang, Ria Sakinah Waji</p>	<p>21</p>
<p>KREATIF PASCA PANDEMI COVID 19.....</p> <p>Yuliana Sri Purbiyati, Lusy, Rikardus Sina Koten</p>	<p>27</p>
<p>PELATIHAN KETERAMPILAN DESAIN MENGGUNAKAN <i>SOFTWARE CorelDRAW</i> DAN <i>AUTODESK REVIT</i> BAGI PUTRA PUTRI ALTAR PAROKI SANTA PERAWAN MARIA DARI GUNUNG KARMEL GEREJA IJEN MALANG.....</p> <p>Danang Murdiyanto, Benedictus Sonny Yoedono</p>	<p>31</p>
<p>PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN KONTEN MANAJEMEN SISTEM UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN TIM PENGELOLAAN <i>WEBSITE</i> DI SEKOLAH SDK COR JESU MALANG</p> <p>Fransiskus Xaverius Agung Perkasa Jampur, Vincentius Yoga Adi Wijayanto</p>	<p>37</p>

PENYULUHAN PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING MENGGUNAKAN METODE *REPETITIVE ADVERTISING* UNTUK MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI DESA WONOPLUMBON, MIJEN, SEMARANG

Eko Nursanty ^{1*}, Yuliati ², Tiara Adisa Puspitasari ³, Adrianus Lado Muda ⁴

¹Jurusan Arsitektur, Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG), Semarang

²Jurusan Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Nusantara, Semarang

^{3,4}Jurusan Teknologi Pangan, Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG), Semarang

*Email korespondensi: santy@untagsmg.ac.id

Abstrak

Kegiatan ini berfokus pada penyuluhan pencegahan dan penanganan stunting untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Desa Wonoplumbon, Mijen, Semarang. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai bahaya stunting dan dampaknya terhadap lingkungan dan kesehatan, serta memberikan informasi mengenai tindakan pencegahan dan penanganan stunting yang tepat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dengan materi yang disampaikan melalui presentasi, diskusi, dan tanya jawab. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya stunting dan pentingnya tindakan pencegahan dan penanganan yang tepat. Selain itu, masyarakat juga terbuka untuk menerapkan pembangunan berkelanjutan dengan cara mengolah sampah organik menjadi pupuk dan membuat kompos dari sampah rumah tangga. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan di Desa Wonoplumbon, Mijen, Semarang.

Kata Kunci: stunting, pencegahan, lingkungan sehat

Abstract:

This activity focuses on providing education on the prevention and handling of stunting to achieve sustainable development in the village of Wonoplumbon, Mijen, Semarang. The purpose of this activity is to increase awareness and knowledge of the community regarding the dangers of stunting and its impact on the environment and health, as well as to provide information on the appropriate prevention and handling of stunting. The method used in this activity is education with materials presented through presentations, discussions, and question-and-answer sessions. The results of this activity show an increase in community knowledge and awareness regarding the dangers of stunting and the importance of appropriate prevention and handling. Additionally, the community is open to applying sustainable development by processing organic waste into fertilizer and creating compost from household waste. It is hoped that this activity can provide a sustainable positive impact for the community and the environment in the village of Wonoplumbon, Mijen, Semarang.

Keywords: stunting, prevention, healthy environment

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh atau pertumbuhan yang terhambat pada anak-anak akibat dari kekurangan nutrisi yang berlangsung lama, biasanya terjadi pada periode sering keterpaparan pada 1000 hari pertama kehidupan, yaitu mulai dari sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun (Siampa et al., 2022).

Stunting ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari rata-rata usianya, dan ini bisa berdampak pada kemampuan kognitif, kecerdasan emosional, serta sistem kekebalan tubuh anak. Stunting pada masa kanak-kanak akan berdampak jangka panjang pada kesehatan dan kualitas hidup anak hingga dewasa, sehingga penting untuk mencegah dan mengatasi stunting dengan memberikan gizi yang cukup, baik pada masa kehamilan, masa

menyusui dan masa pertumbuhan anak (Riwayati *et al.*, 2022).

Gangguan stunting terjadi pada anak yang pertumbuhannya terhambat atau tidak sesuai dengan standar pertumbuhan normal akibat kekurangan gizi, terutama protein dan nutrisi penting lainnya. Anak yang mengalami gangguan stunting biasanya memiliki tinggi badan dan berat badan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak seusianya yang sehat. Gangguan stunting dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak sehingga dapat berdampak pada keberhasilan pendidikan, kesehatan, dan produktivitas di masa dewasa nanti.



Gambar 1. Kegiatan Posyandu oleh narasumber Ibu Dr. Ars Eko Nursanty.

Oleh karena itu, penanganan gangguan stunting pada masa awal kehidupan anak sangat penting untuk mencegah masalah kesehatan dan pembangunan di masa depan (Kurniati, 2021).

Menurut narasumber Ibu Eko Nursanty, pada gambar 1, pemahaman pencegahan stunting sangat penting karena stunting adalah masalah kesehatan dan gizi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik dan mental. Stunting dapat terjadi pada anak-anak yang mengalami kekurangan gizi, terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan (mulai dari masa kehamilan hingga usia 2 tahun). Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah, serta berisiko mengalami masalah kesehatan dan kecacatan di masa depan. Selain itu, stunting juga dapat berdampak pada produktivitas dan daya saing masyarakat, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi daerah dan negara (Dewi & Auliyah, 2020).

Stunting pada anak terjadi akibat kurangnya asupan gizi dan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan yang sehat, terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun (Wardana & Astuti, 2019). Dengan demikian perlu dilakukan pengukuran berat dan tinggi badan seperti terlihat pada gambar 2 di bawah.



Gambar 2. Penimbangan Tinggi dan Berat badan anak.

Stunting dapat terjadi pada anak yang menderita kurang gizi kronis, yang biasanya disebabkan oleh ketidakseimbangan asupan gizi dan kebutuhan tubuh, infeksi yang sering terjadi, dan sanitasi yang buruk. Faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya stunting antara lain kurangnya pengetahuan orang tua mengenai gizi dan kesehatan anak, rendahnya tingkat pendidikan, dan kemiskinan. Stunting dapat berdampak negatif pada kesehatan dan produktivitas anak di masa depan, sehingga pencegahan dan penanganan stunting pada masa awal kehidupan anak sangat penting untuk mencegah masalah kesehatan dan pembangunan di kemudian hari (Hitman, 2021).

Stunting dapat berdampak buruk pada masa depan anak, baik secara fisik, kognitif, maupun ekonomi. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki masalah kesehatan dan penurunan fungsi kekebalan tubuh, yang dapat menyebabkan risiko infeksi dan penyakit kronis di kemudian hari. Selain itu, anak dengan stunting juga cenderung

memiliki masalah perkembangan kognitif, seperti kemampuan belajar, konsentrasi, dan daya ingat yang rendah. Hal ini dapat memengaruhi performa akademik dan produktivitas anak di masa depan (Wulandari et al., 2022).

Di sisi ekonomi, anak dengan stunting biasanya memiliki tingkat produktivitas yang rendah dan berisiko mengalami kemiskinan di masa dewasa. Hal ini disebabkan oleh terhambatnya perkembangan fisik dan kognitif, yang dapat membatasi kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi di kemudian hari.

Oleh karena itu, pencegahan stunting pada masa awal kehidupan anak sangat penting untuk memastikan kesehatan, perkembangan, dan produktivitas anak yang optimal di masa depan. Pencegahan stunting meliputi peningkatan akses dan ketersediaan gizi yang cukup, perbaikan sanitasi dan kebersihan lingkungan, serta peningkatan pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai gizi dan kesehatan anak.

Desa WonoPlumbon terletak di Kecamatan Mijen, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Mijen sendiri merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang yang terletak sekitar 15-kilometer sebelah timur Kota Semarang, ibu kota Provinsi Jawa Tengah.

Desa WonoPlumbon memiliki sejumlah fasilitas umum seperti sekolah dasar, masjid, dan balai desa. Di sekitar desa ini juga terdapat lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk bercocok tanam seperti padi, jagung, dan sayuran.

Kelurahan Wonoplumbon memiliki 4 RW dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Podorejo kecamatan Ngaliyan, sebelah selatan desa Kertosari Sigorejo kecamatan Boja, sebelah timur kelurahan Ngadirgo dan Wonolopo kecamatan Mijen, dan sebelah barat desa Darupono Kaliwungu kecamatan Kaliwungu Selatan. Kelurahan ini memiliki luas wilayah ± 12.2551 Ha dengan luas dataran rendah sebanyak 405.82 Ha dan luas wilayah berbukit 594.11 Ha. Kelurahan Wonoplumbon memiliki jumlah penduduk sebanyak 4180 jiwa, penduduk laki-laki berjumlah 2084 jiwa sedangkan wanita sebanyak 2126 jiwa.

Penduduk di kelurahan Wonoplumbon mayoritas pencahariannya sebagai petani namun ada juga yang tidak memiliki pekerjaan tetap (*Gambaran Umum Wilayah*, n.d.).

2. METODE PENGABDIAN

Ada beberapa metode pengabdian masyarakat yang dilakukan, antara lain:

Pemberian edukasi: Memberikan edukasi yang tepat dan mudah dipahami oleh masyarakat mengenai topik tertentu, seperti kesehatan, lingkungan, ekonomi, atau teknologi. Edukasi dapat diberikan melalui presentasi, pelatihan, atau workshop.

Pengembangan keterampilan: Melakukan pelatihan dan pengembangan keterampilan tertentu yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan pendapatan, seperti keterampilan kerajinan tangan, pertanian, atau bisnis kecil.

Partisipasi aktif: Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pengabdian masyarakat, seperti program peningkatan kesehatan, program lingkungan, atau program pengembangan masyarakat.

Pembuatan produk atau jasa: Melibatkan masyarakat dalam pembuatan produk atau jasa yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membantu memecahkan masalah sosial tertentu, seperti produk makanan, pakaian, atau jasa kesehatan.

Penggunaan teknologi: Memperkenalkan teknologi yang tepat dan mudah digunakan oleh masyarakat untuk meningkatkan produktivitas atau efisiensi dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, penting untuk melibatkan masyarakat secara aktif dan berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, atau universitas, untuk memastikan keberhasilan dan dampak yang berkelanjutan.

Metode iklan yang terus diulang disebut sebagai "*repetitive advertising*" atau "*repeated advertising*". Metode ini mengandalkan pengulangan pesan iklan secara terus-menerus dalam waktu yang lama dengan

tujuan agar pesan iklan tersebut dapat terekam dan dikenang oleh audiens, seperti terlihat pada gambar 3 dibawah.



Gambar 3. Iklan terpasang pada mug dan leaflet.

Salah satu cara yang dilakukan dalam *repetitive advertising* adalah melalui media massa, seperti televisi, radio, atau internet. Biasanya, pesan iklan akan ditayangkan secara berkala di waktu yang sama setiap harinya agar mudah diingat oleh audiens. Selain itu, beberapa merek juga menggunakan kampanye iklan yang sama dalam waktu yang lama untuk meningkatkan kesadaran merek dan memperkuat citra merek di benak konsumen (Ehrenberg, 2000).

Repetitive advertising dapat efektif dalam membangun kesadaran merek dan mengingatkan konsumen mengenai produk atau jasa tertentu. Namun, pengulangan pesan iklan yang berlebihan juga dapat membuat audiens bosan atau jenuh dan mengurangi efektivitas kampanye iklan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara jumlah pengulangan pesan iklan yang tepat dengan variasi kreatifitas dan pesan yang menarik agar kampanye iklan dapat mencapai hasil yang optimal (Tellis, 1988), seperti terlihat pada gambar 4 di bawah.



Gambar 4. Iklan penyuluhan stunting yang inovatif.

Stunting dapat menjadi akibat dari masalah ekonomi masyarakat yang rentan mengalami kemiskinan dan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi bagi anak. Keluarga dengan penghasilan rendah seringkali kesulitan membeli makanan yang sehat dan bergizi, dan dapat terpaksa mengandalkan makanan yang tidak cukup memberikan asupan gizi yang dibutuhkan oleh anak.

Di sisi lain, stunting juga dapat memperburuk masalah ekonomi masyarakat, karena anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah dan berisiko mengalami masalah kesehatan dan kecacatan di masa depan. Hal ini dapat berdampak pada produktivitas dan daya saing masyarakat, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi daerah dan negara.

Oleh karena itu, penanganan stunting perlu dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan, yang tidak hanya melibatkan sektor kesehatan, tetapi juga sektor pendidikan, sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup. Penanganan stunting juga perlu diarahkan pada peningkatan ekonomi masyarakat melalui program pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

Program pemberdayaan ekonomi dapat mencakup pengembangan keterampilan dan pelatihan kerja bagi masyarakat, serta pemberian bantuan keuangan dan modal usaha untuk menggerakkan roda perekonomian. Program pendidikan dapat memperkuat keterampilan dan pengetahuan masyarakat

mengenai gizi dan kesehatan, sehingga masyarakat dapat memilih dan mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. Sementara program kesehatan dapat mencakup peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan dan program gizi, seperti pemberian makanan tambahan dan suplementasi vitamin dan mineral bagi anak yang rentan mengalami stunting.

Dengan penanganan yang tepat dan terintegrasi, diharapkan stunting dapat dikurangi dan masyarakat dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan produktif, serta memperkuat ekonomi masyarakat di masa depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 1.367 anak di Kota Semarang, Jawa Tengah yang mengalami stunting akibat kurang gizi. Data Dinas Kesehatan tahun 2021 menunjukkan dari total 44.058 balita di Kota Semarang, sebanyak 3,1 persennya menderita stunting. Jumlah anak penderita stunting tersebar di 153 kelurahan di Kota Semarang. Menurut narasumber Ibu Yuliati, Pemahaman pencegahan stunting perlu dimiliki oleh masyarakat, terutama oleh ibu hamil, orangtua, dan keluarga, agar dapat memperhatikan gizi dan kesehatan anak sejak dini. Dengan memahami pencegahan stunting, masyarakat dapat memilih dan mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi, serta memperhatikan lingkungan sekitar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Selain itu, masyarakat juga dapat mengakses informasi dan layanan kesehatan dan gizi yang berkualitas, sehingga dapat memperbaiki status gizi anak yang rentan mengalami stunting, yang terlihat pada gambar 5 di bawah.



Gambar 5. Penyuluhan oleh narasumber, Ibu Yuliati.

Pemahaman pencegahan stunting juga penting bagi lembaga pemerintah dan swadaya masyarakat, sehingga dapat mengembangkan program dan kebijakan yang tepat dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Program dan kebijakan tersebut dapat mencakup peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan dan gizi, kampanye dan edukasi gizi, pemberdayaan ekonomi dan pangan, serta kerjasama lintas sektor.

Dengan pemahaman pencegahan stunting yang baik, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, serta tercipta generasi muda yang lebih sehat dan produktif di masa depan.

Program penanganan stunting dapat meliputi beberapa hal, antara lain:

- 1) Peningkatan akses dan ketersediaan gizi yang cukup: Menjamin akses dan ketersediaan gizi yang cukup bagi anak dan ibu hamil melalui program pemberian makanan tambahan, suplementasi vitamin dan mineral, atau pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI yang sehat. Peningkatan akses dan ketersediaan gizi merupakan salah satu cara dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting pada anak. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan akses dan ketersediaan gizi antara lain:

- 2) Pemberian makanan tambahan: Memberikan makanan tambahan yang kaya akan nutrisi, seperti sereal yang diperkaya dengan zat besi, vitamin, dan mineral lainnya, untuk memperbaiki status gizi anak yang rentan mengalami stunting.
- 3) Suplementasi vitamin dan mineral: Memberikan suplemen vitamin dan mineral, seperti vitamin A, zat besi, dan asam folat, untuk memperbaiki kekurangan gizi pada anak dan ibu hamil.
- 4) Pemberian ASI eksklusif: Memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, karena ASI mengandung nutrisi yang lengkap dan seimbang, serta dapat memberikan perlindungan terhadap berbagai penyakit.
- 5) Makanan pendamping ASI yang sehat: Memberikan makanan pendamping ASI yang sehat dan bergizi, seperti buah-buahan, sayuran, dan protein hewani atau nabati, untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak yang mulai memasuki usia 6 bulan ke atas.
- 6) Peningkatan ketersediaan dan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak: Peningkatan ketersediaan dan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak dapat mencegah terjadinya penyakit diare dan infeksi saluran pernapasan yang dapat memperburuk status gizi anak.
- 7) Penyediaan akses ke fasilitas kesehatan dan gizi yang berkualitas: Peningkatan akses dan kualitas fasilitas kesehatan dan gizi, seperti layanan kesehatan ibu dan anak, posyandu, dan klinik gizi, dapat meningkatkan kesadaran dan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dan gizi yang berkualitas.

Dalam upaya meningkatkan akses dan ketersediaan gizi, diperlukan kerjasama yang erat antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat luas, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak yang sehat dan optimal (Ginting *et al.*, 2022).

Peningkatan kualitas sanitasi dan kebersihan lingkungan: Meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih dan sanitasi yang layak, serta meningkatkan pengetahuan dan praktik hidup bersih dan sehat di masyarakat.

Pemberian pendidikan dan informasi kepada masyarakat: Memberikan pendidikan dan informasi yang tepat mengenai gizi, sanitasi, dan kesehatan kepada masyarakat, terutama kepada ibu hamil dan orang tua, tentang pentingnya asupan gizi dan perawatan kesehatan yang tepat untuk mencegah stunting (Nurhayati *et al.*, 2020) seperti yang terlihat pada foto kegiatan no 6 berlokasi di Kel. Wonoplumbon, Mijen, Semarang.



Gambar 6. Narasumber dan panitia menunjukkan model iklan *repetitive*.

Menurut sumber Kepala Kelurahan Wonoplumbon, hanya ada 1 (satu) anak yang ditengarai menderita stunting. Penyebabnya ditengarai sebagai bagian dari proses nikah muda dan sang ibu tidak memperhatikan gizi saat kehamilan, yang diucapkan secara detil:

“Para gadis di bawah umur yang menikah muda, saat hamil membiarkan dirinya tidak berselera makan dan membuat bayi kekurangan gizi”

Pengembangan keterampilan dan ekonomi: Meningkatkan keterampilan dan kemampuan masyarakat untuk memperoleh penghasilan yang cukup, seperti melalui pelatihan keterampilan kerajinan tangan, pertanian, atau bisnis kecil, sehingga masyarakat dapat membeli makanan yang sehat dan mencukupi kebutuhan gizinya (Arsyati, 2019).

Peningkatan akses ke layanan kesehatan: Meningkatkan akses masyarakat ke layanan kesehatan yang berkaitan dengan stunting, seperti pemeriksaan kesehatan ibu hamil dan balita, serta penyediaan fasilitas kesehatan yang cukup dan berkualitas.

Program penanganan stunting harus dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan, melibatkan berbagai pihak dan sektor, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, masyarakat, dan sektor swasta, untuk mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan, terlihat pada gambar 7 dibawah.



Gambar 7. Kegiatan Posyandu dan Penyuluhan Pencegahan stunting.

Sasaran dari program penanganan stunting adalah anak balita yang mengalami stunting akibat kekurangan gizi. Selain itu, program ini juga dapat diarahkan pada ibu hamil dan orang tua balita, karena peran penting mereka dalam mencegah stunting pada anak.

Program penanganan stunting juga dapat diarahkan pada masyarakat secara umum, terutama pada kelompok masyarakat yang berada di wilayah dengan tingkat stunting yang tinggi atau rentan terhadap stunting, serta pada sektor-sektor yang terkait dengan stunting, seperti sektor kesehatan, gizi, dan sanitasi (Puspitasari et al., 2021).

Dengan sasaran yang tepat dan terfokus, program penanganan stunting dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi kesehatan dan kesejahteraan anak, serta membantu mengurangi prevalensi stunting di suatu wilayah atau negara.

Program penanganan stunting memiliki peluang yang besar untuk terus dikembangkan dan ditingkatkan di masa depan, karena stunting masih menjadi masalah kesehatan dan gizi yang cukup serius di banyak negara, termasuk Indonesia. Beberapa peluang

program penanganan stunting di masa depan antara lain:

Peningkatan partisipasi masyarakat: Melibatkan masyarakat secara aktif dalam program penanganan stunting, baik melalui partisipasi dalam kegiatan edukasi, pembangunan sanitasi, maupun pemberdayaan ekonomi, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih berkelanjutan.

Pemanfaatan teknologi: Memanfaatkan teknologi digital dan inovasi terbaru untuk mempercepat akses informasi dan pelayanan terkait dengan stunting, seperti melalui aplikasi gizi, telemedicine, atau sensor nutrisi.

Penguatan kerjasama lintas sektor: Menggandeng berbagai sektor, seperti kesehatan, pendidikan, pertanian, dan lingkungan hidup, untuk memastikan terjadinya kerjasama yang sinergis dan efektif dalam program penanganan stunting.

Peningkatan dukungan kebijakan: Peningkatan dukungan kebijakan yang kuat dari pemerintah, seperti dukungan anggaran, regulasi, dan program-program kesehatan dan gizi yang terintegrasi, sehingga dapat memberikan dampak yang signifikan dalam mengatasi masalah stunting.

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia: Peningkatan kapasitas sumber daya manusia, baik dari tenaga kesehatan, tenaga pendidik, maupun masyarakat, untuk mengoptimalkan program penanganan stunting dan meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah stunting.

Stunting adalah masalah gizi dan kesehatan yang signifikan di seluruh dunia. Menurut laporan Global Nutrition Report 2020, pada tahun 2019, diperkirakan 149 juta anak di seluruh dunia mengalami stunting. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya penanganan stunting di dunia internasional.

Berbagai organisasi internasional, seperti Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), PBB, dan Bank Dunia, telah memperhatikan masalah stunting dan mengambil langkah-langkah dalam upaya penanganannya. Beberapa upaya penanganan stunting di dunia internasional antara lain (Hamzah & B, 2020):

Peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan dan gizi: Peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan dan gizi merupakan langkah penting dalam upaya

penanganan stunting. WHO telah mengembangkan program untuk memperkuat sistem kesehatan dan gizi, serta meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dan gizi yang berkualitas.

Peningkatan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak: Peningkatan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak dapat mencegah terjadinya penyakit diare dan infeksi saluran pernapasan yang dapat memperburuk status gizi anak. PBB telah mengembangkan program untuk meningkatkan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak di berbagai negara.

Pemberdayaan ekonomi dan pangan: Pemberdayaan ekonomi dan pangan dapat meningkatkan ketersediaan dan akses masyarakat terhadap makanan yang sehat dan bergizi. Bank Dunia dan organisasi internasional lainnya telah mengembangkan program untuk mendukung pengembangan sektor pertanian dan meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Pendidikan dan kampanye gizi: Program kampanye dan edukasi gizi juga penting dalam upaya penanganan stunting di dunia internasional. Berbagai organisasi internasional telah mengembangkan program kampanye dan edukasi gizi yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai stunting dan cara pencegahannya.

Penguatan kerjasama lintas sektor: Peningkatan kerjasama antara sektor kesehatan, pendidikan, pertanian, dan lingkungan hidup juga perlu ditingkatkan dalam upaya penanganan stunting di dunia internasional.

Dengan berbagai upaya penanganan stunting di dunia internasional, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, serta tercipta generasi muda yang lebih sehat dan produktif di masa depan.

Dengan terus mengembangkan program penanganan stunting, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang lebih sehat, cerdas, dan produktif di masa depan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan stunting merupakan langkah penting dalam pencegahan dan penanganan stunting pada anak. Berikut ini

adalah kesimpulan dan saran dari kegiatan penyuluhan stunting:

Kesimpulan:

- Kegiatan penyuluhan stunting dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai stunting dan cara-cara pencegahannya, khususnya pada ibu-ibu muda di Kawasan Wonopluombon
- Pengolahan sampah organik menjadi pupuk dan pembuatan kompos dari sampah rumah tangga adalah contoh penerapan pembangunan berkelanjutan yang dapat dilakukan di tingkat rumah tangga untuk mengurangi stunting dan memperbaiki lingkungan hidup, yang mulai diterapkan pada lingkungan Wonopluombon
- Kegiatan penyuluhan stunting dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal, terutama secara rutin pada Posyandu.

Saran:

- Kegiatan penyuluhan stunting perlu terus dilakukan secara rutin dan berkelanjutan di berbagai secara umum di wilayah Wonopluombon
- Perlu meningkatkan kerjasama antara berbagai sektor, seperti kesehatan, pendidikan, dan lingkungan hidup, dalam program penanganan stunting agar tercipta sinergi dalam upaya mencegah dan menangani stunting, khususnya Kelurahan Wonopluombon, Kec. Mijen, Kota Semarang.
- Dalam penyuluhan stunting, perlu diadakan diskusi terbuka untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting, secara berkesinambungan di Desa Wonopluombon.
- Perlu memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan informasi mengenai stunting dan cara pencegahannya secara lebih luas dan cepat, misalnya social media di kalangan pemuda Wonopluombon.
- Perlu melibatkan berbagai pihak, seperti tokoh masyarakat, pengusaha, media, dan lain sebagainya dalam kampanye pencegahan dan penanganan stunting agar pesan dapat lebih cepat menyebar dan meningkatkan kesadaran masyarakat

tentang stunting.

Dengan kesadaran dan partisipasi yang tinggi dari masyarakat serta kerjasama yang erat antara berbagai pihak, diharapkan program penanganan stunting dapat berhasil mengurangi jumlah anak yang mengalami stunting dan meningkatkan kualitas hidup generasi muda di masa depan.

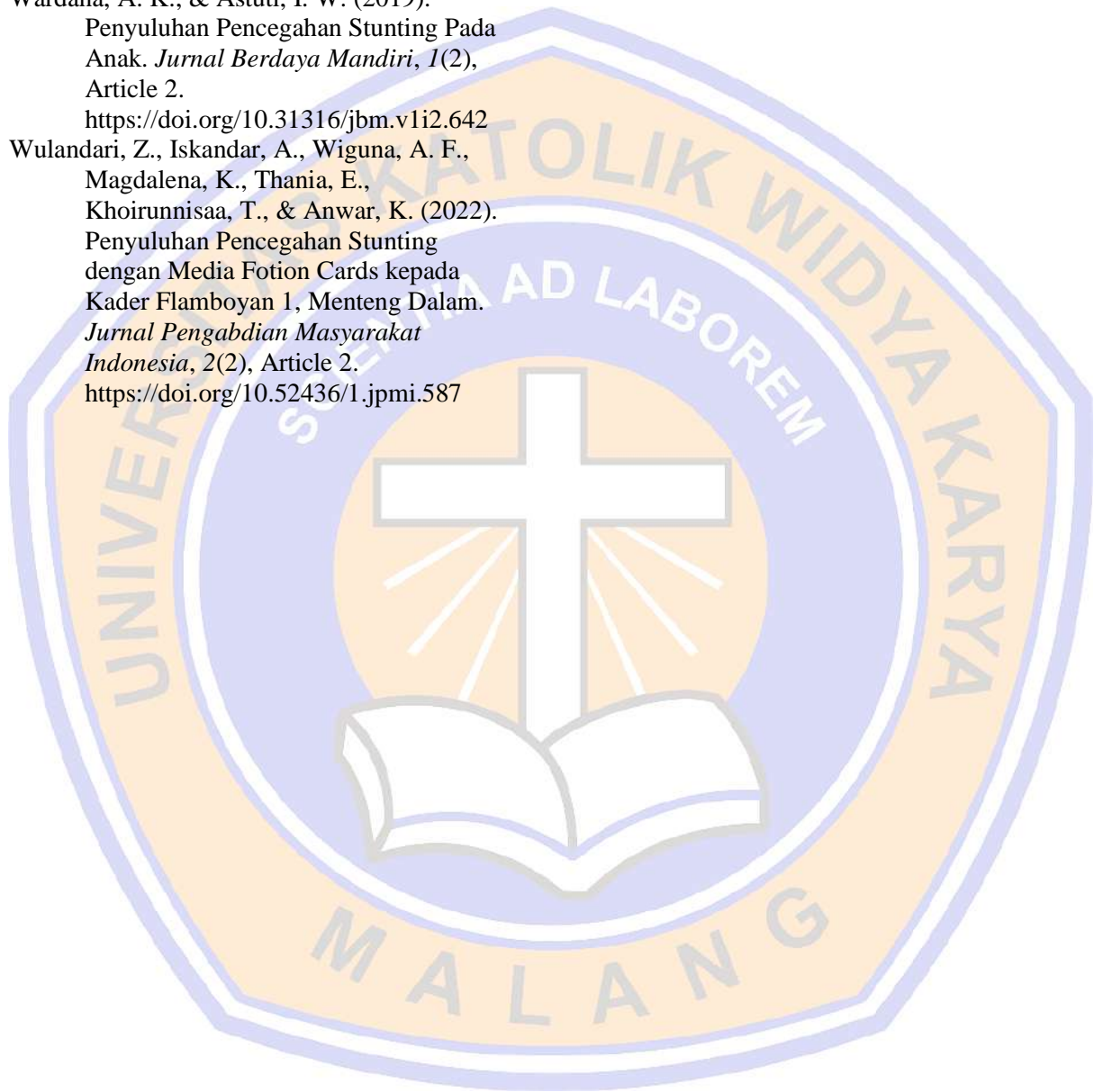
5. UCAPAN TERIMA KASIH

Para peneliti mengucapkan terima kasih kepada aparat, Kelompok Dasa Wisma dan masyarakat Kelurahan Wonoplumbon; Kecamatan Mijen, Kota Semarang atas partisipasi aktif dalam kegiatan ini.

REFERENSI

- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.32832/pro.v2i3.1935>
- Dewi, I. C., & Auliyah, N. R. N. (2020). Penyuluhan Stunting sebagai Sarana untuk Meminimalisir Tingginya Angka Stunting di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.32528/jiwakerta.v1i2.5010>
- Ehrenberg, A. S. C. (2000). Repetitive Advertising and the Consumer. *Journal of Advertising Research*, 40(6), 39–48. <https://doi.org/10.2501/JAR-40-6-39-48>
- Gambaran umum wilayah. (n.d.). Retrieved June 12, 2023, from <https://wonoplumbon.semarangkota.go.id/gambaranumumwilayah>
- Ginting, S. B., Simamora, A. C., & Siregar, N. S. N. (2022). *Penyuluhan Kesehatan Tingkatkan Pengetahuan Ibu dalam Mencegah Stunting*. Penerbit NEM.
- Hamzah, S. R., & B, H. (2020). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v1i4.95>
- Hitman, R. (2021). Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Anak. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2489>
- Kurniati, P. T. (2021). Penyuluhan Tentang Pencegahan Stunting Melalui Pemenuhan Gizi pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.25008/altifani.v1i2.125>
- Nurhayati, N., Asmawati, A., Ihromi, S., Marianah, M., & Saputrayadi, A. (2020). Penyuluhan Gizi Dan Pelatihan Pengolahan Produk Berbasis Jagung Sebagai Upaya Meminimalisir Stunting Di Desa Labuapi Kabupaten Lombok Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(5), Article 5. <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i5.2973>
- Puspitasari, A., Putra, W. D., & Amir, H. (2021). Pencegahan Stunting Pada Anak Di Desa Tamangapa Kec. Ma'rang Kab. Pangkep. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.53690/ipm.v1i1.3>
- Riwayat, S., Lestari, T., Ariani, N. M., Masri, M., Kashardi, K., Ramadianti, W., & Syofiana, M. (2022). Strategi Gerakan Cegah Stunting Menggunakan Metode Penyuluhan Di Desa Lubuk Belimbing 1 Bengkulu. *JE (Journal of Empowerment)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.35194/je.v3i1.2095>
- Siampa, I. T. A., Hasan, W., Aulia, F., Saputri, E. E., Rustam, S. N., Fuad, M., Ikhsan, M., Syam, A., Asrianti, T., & Rachmat, M. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Edukasi dan Pemberian Tablet Tambah Darah pada Sasaran Kunci di Desa: Stunting Prevention Efforts Through Education and Provision of IFA Supplements to Key Targets in the Village. *Poltekita: Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat*, 3(2), Article 2.
<https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i2.914>
- Tellis, G. J. (1988). Advertising Exposure, Loyalty, and Brand Purchase: A Two-Stage Model of Choice. *Journal of Marketing Research*, 25(2), 134–144.
<https://doi.org/10.1177/002224378802500202>
- Wardana, A. K., & Astuti, I. W. (2019). Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Anak. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 1(2), Article 2.
<https://doi.org/10.31316/jbm.v1i2.642>
- Wulandari, Z., Iskandar, A., Wiguna, A. F., Magdalena, K., Thania, E., Khoirunnisaa, T., & Anwar, K. (2022). Penyuluhan Pencegahan Stunting dengan Media Fotion Cards kepada Kader Flamboyan 1, Menteng Dalam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), Article 2.
<https://doi.org/10.52436/1.jpmi.587>



**JUDUL DITULIS DENGAN
FONT TIMES NEW ROMAN 14 CETAK TEBAL
(MAKSIMUM 15 KATA)**

Penulis¹⁾, Penulis²⁾ dst. [Font Times New Roman 11 Cetak Tebal dan Nama Tidak Boleh Disingkat]

¹ Nama Fakultas, nama Perguruan Tinggi (penulis 1)
email: penulis_1@abc.ac.id

² Nama Fakultas, nama Perguruan Tinggi (penulis 2)
email: penulis_2@cde.ac.id

Abstract [Times New Roman 10 Cetak Tebal dan Miring]

Abstract ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berisikan penjelasan singkat tentang latar belakang kegiatan, metode pelaksanaan, hasil dan pembahasan serta simpulan Abstract ditulis dalam satu alenia, panjang teks 100-250 kata. (Times New Roman 10, spasi tunggal, dan cetak miring).

Kata Kunci (keywords): terdiri atas 3-5 kata kunci dituliskan menurut abjad, dipisahkan dengan tanda koma.

1. PENDAHULUAN [Times New Roman 11 bold]

Pendahuluan memuat tentang latar belakang, masalah, rencana pemecahan masalah dan tujuan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan. [Times New Roman, 11, spasi tunggal].

2. METODE ABDIMAS

Metode Pelaksanaan akan memaparkan secara rinci tentang jenis/ rancangan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan, metode serta langkah-langkah pelaksanaan sampai dengan evaluasi serta monitoring pelaksanaan pengabdian. [Times New Roman, 11, spasi tunggal].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan disajikan dalam bentuk teks, Tabel maupun Gambar. Hasil dan pembahasan berisi:

- a. Peristilahan atau model (untuk jasa, keterampilan baru, dan rekayasa sosial-budaya), dimensi dan spesifikasi (untuk barang/peralatan) yang menjadi luaran atau fokus utama kegiatan yang digunakan sebagai solusi yang diberikan kepada masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung;
- b. Dokumentasi yang relevan dengan jasa atau barang sebagai luaran atau fokus utama kegiatan;
- c. Keunggulan dan kelemahan luaran atau fokus utama kegiatan
- d. Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan maupun produksi barang, dan peluangnya [Times New Roman, 11, spasi tunggal].

4. SIMPULAN

Berisi pelaksanaan kegiatan pengabdian. Menjabarkan pencapaian tujuan pengabdian yang dijelaskan melalui tulisan essay. [Times New Roman, 11, spasi tunggal].

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih perlu disampaikan penyandang dana; partner pelaksana program; para pendukung pelaksanaan program, baik perorangan maupun lembaga [Times New Roman, 11, spasi tunggal].

6. REFERENSI

Penulisan referensi yang digunakan adalah kebaruan pustaka adalah 10 tahun terakhir, pustaka jurnal, sitasi pustaka web dituliskan tanggal aksesnya dan sitasi hasil wawancara dituliskan tanggal wawancara. [Times New Roman, 11, spasi tunggal].